

**STRATEGI PEMBELAJARAN FIQH PADA MATERI
WUDHU DAN TAYAMUM BAGI ANAK TUNAGRAHITA
DI SLBN 2 SABANG**



EKAWATI
NIM. 221003068

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH PADA MATERI
WUDHU DAN TAYAMUM BAGI ANAK TUNAGRAHITA
DI SLBN 2 SABANG**

EKAWATI

NIM: 221003068

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

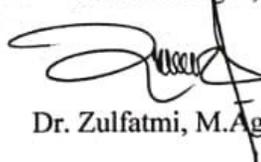
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Salami, MA

Pembimbing II,



Dr. Zulfatmi, M.Ag

LEMBARAN PENGESAHAN

**STRATEGI PEMBELAJARAN FIQIH PADA MATERI
WUDHU DAN TAYAMUM BAGI ANAK TUNAGRAHITA
DI SLBN 2 SABANG**

EKAWATI

NIM: 221003068

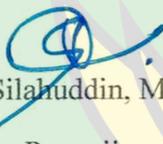
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal, 16 Januari 2025 M
16 Rajab 1445 H

TIM PENGUJI:

Ketua,



Dr. Silahuddin, M.Ag

Sekretaris,



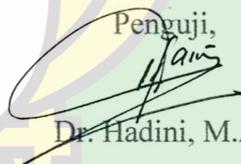
Salma Hayati, M.Ed

Penguji,



Huwaida, M.Ag., Ph.D

Penguji,



Dr. Hadini, M.Ag

Penguji,



Dr. Zulfatmi, M.Ag

Penguji,



Dr. Salami, MA

Banda Aceh, 17 Januari 2025
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur



(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

Nip. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ekawati
Tempat Tanggal Lahir : UNOE, 10 April 1982
Nomor Induk Mahasiswa : 221003068
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satuan perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam perpustakaan. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 13 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Ekawati

NIM : 221003060

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد

ḥiyāl	حيل
ṭahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألئك

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ̣ (hā').

Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ , ”. Contoh:

Mas`alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *wasal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat`hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq serta 'inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berkesempatan menyusun sebuah tesis dengan judul ***Strategi Pembelajaran Fiqih Pada Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunagrahita di SLBN 2 Sabang***. Shalawat dan Salam Penulis sampaikan keharibaan Junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Dr. Salami, MA sebagai pembimbing I dan Dr. Zulfatmi, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah membimbing penulis sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.
4. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Program pascasarjana UIN Ar-Raniry.
5. Kepala Sekolah SLBN 2 Sabang dan Guru-Guru SLBN 2 Sabang yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.
6. Suami tercinta dan kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya Ilmiah ini.

7. Semua pihak yang telah berusaha banyak memberikan bantuan dengan sukarela demi terselesainya tugas ini.

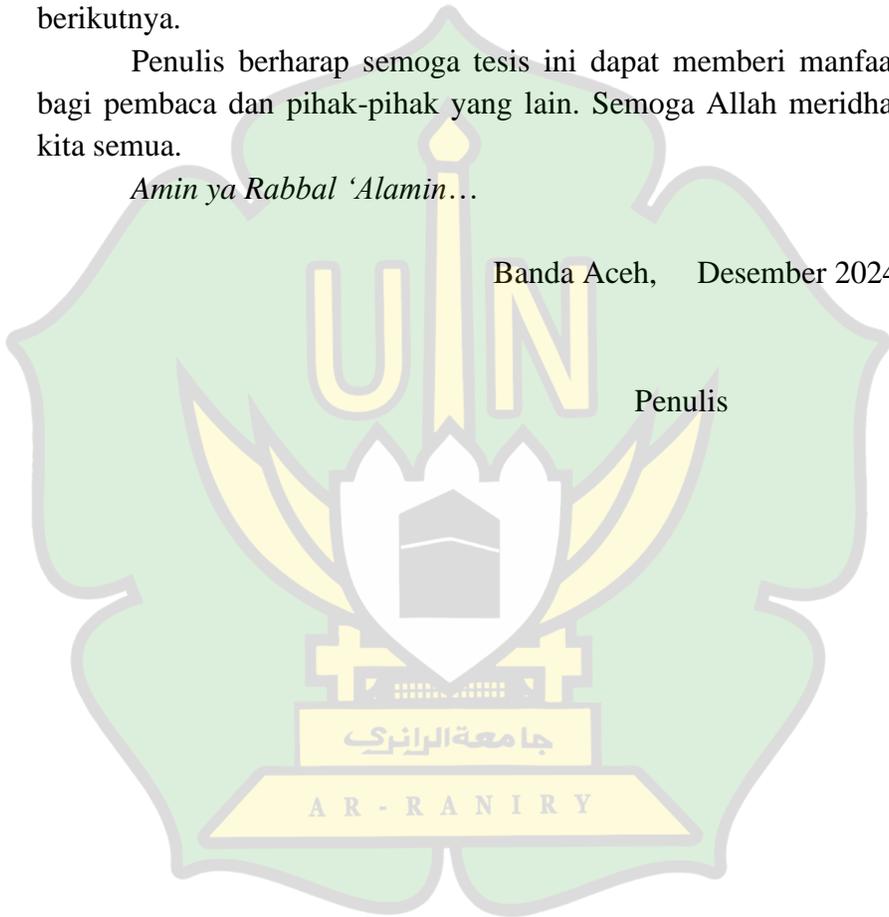
Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua.

Amin ya Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, Desember 2024

Penulis



ABSTRAK

Judul Tesis	:	Strategi Pembelajaran Fiqih Pada Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunagrahita di SLBN 2 Sabang
Nama Penulis/NIM	:	Ekawati /221003068
Pembimbing I	:	Dr. Salami, MA
Pembimbing II	:	Dr. Zulfatmi, M.Ag
Kata Kunci (<i>Keyword</i>)	:	Strategi Pembelajaran Fiqih, Wudhu dan Tayamum, Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari siswa pada umumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang sesuai untuk membantu siswa tunagrahita memahami dan melaksanakan ibadah wudhu dan tayamum dengan benar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tujuan pembelajaran, cakupan materi, metode pembelajaran dan teknik penilaian pencapaian tujuan pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tujuan pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang adalah untuk mengenalkan dan menguasai dasar ibadah, terutama wudhu dan tayamum, sebagai persiapan salat. Tujuannya agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan langkah-langkah wudhu dan tayamum sesuai kemampuan mereka, serta membentuk kebiasaan ibadah yang benar dan sederhana. Cakupan materi wudhu dan tayamum di SLBN 2 Sabang disesuaikan dengan kemampuan siswa, fokus pada langkah-langkah praktis yang mudah dipahami dan diterapkan. Pembelajaran ini menekankan keterampilan praktis dengan instruksi dan alat bantu yang disederhanakan, selain pengetahuan teoritis. Metode pembelajaran wudhu dan tayamum di SLBN 2 Sabang mengutamakan pendekatan visual dan praktis, dengan demonstrasi langsung dan praktik untuk mempermudah pemahaman. Metode ini disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita, memfasilitasi mereka untuk meniru langkah-langkah yang diajarkan. Teknik penilaian pencapaian pembelajaran wudhu dan tayamum di SLBN 2 Sabang berfokus pada observasi langsung

dan penilaian praktik, dengan memberi pertanyaan sederhana untuk menilai pemahaman. Penilaian disesuaikan dengan perkembangan siswa, lebih menekankan proses belajar dan kemandirian daripada hasil akhir yang sempurna.



نبذة مختصرة

عنوان الرسالة : استراتيجية تعلم الفقه في مادة الوضوء والتيمم
للأطفال ذوي الإعاقة الذهنية في مدرسة التعليم
الخاص الحكومية الثانية في سابانج

اسم الكاتب/ عدد : إكاوتي / ٢٢١٠٠٣٠٦٨

الطلاب معرف

الكلمات الدالة : استراتيجيات تعلم الفقه والوضوء والتيمم،

الأطفال ذوي الإعاقة الذهنية

الطلاب ذوي الإعاقة العقلية لديهم احتياجات خاصة تتطلب نهجًا تعليميًا مختلفًا عن الطلاب العاديين. ولذلك، فإن تطوير استراتيجيات مناسبة لمساعدة الطلاب ذوي الإعاقة العقلية على فهم وتنفيذ العبادة مثل الوضوء والتيمم بشكل صحيح أمر ضروري. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة أهداف التعلم، ونطاق المادة، وأساليب التعليم، وتقنيات تقييم تحقيق أهداف التعلم في مادة الوضوء والتيمم للطلاب ذوي الإعاقة العقلية في مدرسة التعليم الخاص الحكومية الثانية في سابانج. تم إجراء هذه الدراسة من خلال دراسة ميدانية باستخدام المنهج الوصفي النوعي. تم جمع البيانات عن طريق المقابلات، والملاحظات، والتوثيق. أظهرت نتائج الدراسة أن الهدف من تدريس مادة الوضوء والتيمم للأطفال ذوي الإعاقة العقلية في SLBN 2 Sabang هو التعريف بالعبادات الأساسية، وخاصة الوضوء والتيمم، كتحصير للصلاة. الهدف هو أن يتمكن الطلاب من فهم وتطبيق خطوات الوضوء والتيمم حسب قدراتهم، وتكوين عادات عبادية صحيحة وبسيطة. نطاق مادة الوضوء والتيمم في SLBN 2 Sabang يتناسب مع

قدرة الطلاب، مع التركيز على الخطوات العملية التي يسهل فهمها وتطبيقها. تركز هذه الدروس على المهارات العملية مع تعليمات وأدوات مساعدة مبسطة، بالإضافة إلى المعرفة النظرية. أما طريقة التدريس في SLBN 2 Sabang، فتتمحور حول النهج البصري والعملي، مع عرض مباشر وممارسة لتسهيل الفهم. تم تعديل هذه الطريقة وفقًا لقدرات الطلاب ذوي الإعاقة العقلية، مما يسهل عليهم تقليد الخطوات التي يتم تعليمها. تركز تقنيات تقييم تحقيق أهداف التعلم في SLBN 2 Sabang على الملاحظة المباشرة والتقييم العملي، مع طرح أسئلة بسيطة لتقييم الفهم. يتم تعديل التقييم وفقًا لتطور الطلاب، مع التركيز على عملية التعلم والاستقلالية أكثر من النتائج النهائية المثالية.



ABSTRACT

Thesis Title	:	Fiqh Learning Strategy on Ablution and Tayamum Material for Mentally Disabled Children at SLBN 2 Sabang
Writer's name /NIM	:	Ekawati /221003068
Advisor I	:	Dr. Salami, MA
Advisor II	:	Dr. Zulfatmi, M.Ag
(<i>Keyword</i>)	:	Fiqh Learning Strategy, Ablution and Tayamum, Mentally Disabled Children

Children with mental retardation have special needs that require a different learning approach from students in general. Therefore, the development of appropriate strategies to help students with mental retardation understand and perform ablution and tayamum correctly. The purpose of this study was to determine the learning objectives, scope of material, learning methods and assessment techniques for achieving learning objectives for ablution and tayamum material for children with mental retardation at SLBN 2 Sabang. This study was conducted with a field study using descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. The results of the study showed that the purpose of learning ablution and tayamum material for children with mental retardation at SLBN 2 Sabang was to introduce and master the basics of worship, especially ablution and tayamum, as preparation for prayer. The goal is for students to be able to understand and practice the steps of ablution and tayamum according to their abilities, and to form correct and simple worship habits. The scope of ablution and tayamum material at SLBN 2 Sabang is adjusted to the students' abilities, focusing on practical steps that are easy to understand and apply. This learning emphasizes practical skills with simplified instructions and aids, in addition to theoretical knowledge. The ablution and tayammum learning method at SLBN 2 Sabang prioritizes a visual and practical approach, with direct

demonstrations and practice to facilitate understanding. This method is adjusted to the abilities of mentally retarded students, facilitating them to imitate the steps taught. The assessment technique for ablution and tayammum learning achievement at SLBN 2 Sabang focuses on direct observation and practical assessment, by giving simple questions to assess understanding. Assessment is adjusted to student development, emphasizing the learning process and independence rather than perfect end results.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Kajian Terdahulu.....	12
1.6. Definisi Operasional	15
1.7. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : LANDASAN TEORETIS	
2.1 Strategi Pembelajaran Fiqih Pada Materi Wudhu dan Tayamum	20
2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran	20
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu dan Tayammum di SLB	21
2.1.3 Ruang Lingkup Kajian Materi Wudhu dan Tayammum di SLB	23
2.1.4 Metode Pembelajaran Wudhu dan Tayammum di SLB	26
2.1.5 Sistem Evaluasi Pembelajaran Praktik di SLB.....	31
2.2 Anak Tunagrahita	37
2.2.1 Pengertian Anak Tunagrahita.....	37
2.2.2 Penyebab Tunagrahita.....	39
2.2.3 Karakteristik Anak Tunagrahita.....	40
2.2.4 Klasifikasi Anak Tunagrahita	42
2.2.5 Strategi Penanganan Anak Tunagrahita	43

2.2.6 Desain Pembelajaran Materi Wudhu dan Tayammum untuk Anak Tunagrahita di SLB	48
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Kehadiran Peneliti.....	53
3.3 Lokasi Penelitian.....	53
3.4 Sumber Data.....	54
3.5 Prosedur Pengumpulan Data.....	55
3.6 Teknik Analisis Data.....	59
3.7 Validitas Data.....	62
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
4.2 Tujuan Pembelajaran Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunagrahita di SLBN 2 Sabang.....	72
4.3 Cakupan Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunagrahita di SLBN 2 Sabang	88
4.4 Metode Pembelajaran Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunagrahita di SLBN 2 Sabang.....	102
4.5 Teknik Penilaian Pencapaian Tujuan Pembelajaran Materi Wudhu dan Tayamum Bagi Anak Tunagrahita di SLBN 2 Sabang..	114
BAB V : PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	123
5.2. Saran-Saran.....	124
DAFTAR KEPUSTAKAAN	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
1.1 Guru dan Siswa SLBN 2 Sabang	8
2.1 Pembelajaran Wudhu dan Tayammum di SLB	19



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis
Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jumlah kelahiran anak yang berkebutuhan khusus (ABK) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fenomena ini dapat terlihat dari berbagai laporan kesehatan dan data statistik yang mengindikasikan adanya lonjakan kasus anak dengan berbagai kondisi khusus, seperti autisme, *cerebral palsy*, dan gangguan perkembangan lainnya. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat di negara-negara maju, tetapi juga di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak.¹

Fenomena ini harus mendapat perhatian dari semua pihak karena anak-anak berkebutuhan khusus perlu diterima dan diperlakukan setara di masyarakat. Kondisi mereka bukan halangan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan seluruh kalangan harus menyadari pentingnya inklusivitas. Dukungan dari berbagai lapisan masyarakat akan sangat membantu mereka berkembang dan mencapai potensi penuh. Kesadaran akan keberadaan mereka merupakan langkah awal menuju penerimaan yang lebih luas dalam berbagai sektor kehidupan.

¹ Fitri Syarifah, *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal*, (2023), diakses <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>, 25 September 2024

Banyak anak terlahir normal sehingga orang tua relatif mudah dalam mengasuh dan mendidik mereka. Akan tetapi, pada kenyataannya ada anak lahir berkelainan sehingga membutuhkan perhatian khusus. Anak seperti ini dianggap oleh masyarakat sebagai tidak normal. Perkembangan anak ini tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya apakah secara fisik ataupun secara mental, atau keduanya. Anak yang mempunyai kelainan tubuh belum tentu mempunyai kelainan mental. Akan tetapi, apabila seorang anak mempunyai kelainan mental biasanya dia mempunyai kelainan tubuh yang mempunyai ciri khas terutama anak dengan sindroma *Down*.²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami *Academic Retardation*, yaitu ketidak mampuan anak berprestasi setinggi atau sesuai potensi yang dimiliki dengan diukur secara standar dengan tes intelegensi. Atau dengan kata lain di antara anak Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai intelegensi normal berdasarkan hasil tes intelegensi tetapi ternyata prestasi akademiknya rendah tidak sesuai intelegensinya, karena anak dengan intelegensi normal prestasi akademiknya juga normal atau tidak rendah.³

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) banyak mengalami kesulitan dalam mengurus kehidupan sehari-hari. Seperti merawat diri mereka sendiri dan memenuhi setiap kebutuhan-kebutuhannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka masih perlu bimbingan khusus untuk melatih mereka agar mereka bisa merawat dirinya sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain untuk mendapatkan setiap kebutuhan yang hendak dicapainya terutama pada pendidikannya.

²Johana E. Prawitasari, *Psikologi Klinis: Pengantar Terapan Mikro & Makro*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), hlm. 151.

³Seto Mulyadi, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 10.

Permasalahan penyesuaian diri dilingkungan pun menjadi masalah yang harus dihadapi anak ABK. Hal ini berkaitan dengan kesulitan anak ABK dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Kemampuan bersosialisasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena tingkat kecerdasan anak ABK berada dibawah rata-rata, maka dalam bersosialisasi dengan lingkungannya pun sangat kesulitan.

Anak ABK membutuhkan pengajaran yang lebih atau ekstra dibanding anak-anak normal lainnya. Ada sekolah khusus yang disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Biasanya anak tunagrahita tersebut di tes terlebih dahulu agar dapat diketahui anak tersebut termasuk tunagrahita ringan, sedang, atau berat. Sehingga akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusiaanya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung sederhana, dan agama. Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan karena dengan pendidikan manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan mampu mengembangkan pola pikirnya untuk menggapai tujuan hidup. Selain itu, pendidikan agama juga memiliki peran penting agar hidupnya tetap stabil dan terarah ke jalan yang benar. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermanfaat. Menyadari betapa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari bagi umat manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan pribadi menjadi

sebuah keharusan atau kewajiban, yang ditempuh melalui pendidikan.⁴

Pendidikan tidak hanya diperuntukkan kepada orang yang normal saja melainkan juga untuk orang yang cacat fisik maupun mentalnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁵ Agama Islam tidak membedakan antara anak yang lahir normal dengan yang tidak normal. Semua anak harus diperlakukan dengan adil dan sama, kecuali dalam hal yang berkaitan dengan kewajiban taklifi, di mana kemampuan individu dipertimbangkan. Perlakuan yang adil ini mencerminkan prinsip keadilan Islam, yang menekankan kesetaraan dalam hak-hak dasar tanpa diskriminasi. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada

⁴Uwais, M, *Pendidikan dan Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Pustaka Edukasi, 2020), hlm. 20.

⁵UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm. 8.

orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Anak berkebutuhan khusus tidak dihitung atas apa yang tidak ada pada dirinya. Allah tidak membebani manusia kecuali sesuai kemampuannya. Dia tidak membebani kewajiban apa pun kecuali sesuai dengan kemampuan hambanya. Seseorang diberi imbalan atas kebaikan yang dilakukannya. Bahkan niat kebaikan pun sudah terhitung pahala. Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya berdoa dan bagaimana berdoa kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam. Allah tidak akan menghukum hamba-Nya karena lupa atau keliru sebab ketidaktahuannya. Allah tidak memberikan ujian yang berat kepada umat ini sebagaimana umat terdahulu. Misalnya tidak beraktifitas seharian di hari Sabtu. Allah tidak memberikan tanggung jawab yang tidak dapat dilakukan manusia. Demikian pula ujian dan musibah. Memohon ampunan, rahmat, serta ridha kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Maha Penolong.⁶

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah dikutip Nurhalisa, dkk, beliau mengatakan bahwa maksud ayat ini tentang mereka bagaikan orang tuli karena telah kehilangan fungsi pendengaran dengan tidak mendengarkan kebenaran untuk diterima atau diikuti. Mereka juga tampak bisu karena berbicara tidak sesuai petunjuk atau kebenaran. Dan mereka juga seperti orang yang kehilangan penglihatannya karena tidak digunakan untuk belajar atau memberi peringatan. Mereka tidak akan meninggalkan

⁶Nurhalisa, dkk., “Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1, No. 4 (2023), hlm. 162.

kesesatan. Ayat tersebut memiliki makna tidak mengambil manfaat dari panca indera untuk menerima suatu kebenaran.⁷

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk melakukan proses sosial dengan lingkungan sekitar. Di sekolah anak tunagrahita bisa melakukan interaksi baik dengan guru, teman atau bahkan orang lain. Dalam melakukan interaksi, terjadi suatu pertukaran simbol-simbol, dimana dalam simbol tersebut terkandung makna tersendiri yang hanya dipahami oleh anggotanya saja. Interaksi simbolik yang dilakukan diantara anak tunagrahita secara perlahan akan mempengaruhi dan juga mengarahkan perilaku mereka. Meskipun anak-anak ABK memiliki keterbatasan, namun mereka tetap ingin dihargai dan diterima oleh lingkungan. Hal ini karena eksistensi diri dari anak ABK juga sama dengan anak normal.

Guru memiliki peran penting dalam mendukung anak berkebutuhan khusus, tidak hanya dalam perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti: pengembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, keterampilan motorik dan pengembangan keterampilan lainnya. Tanggung jawab seorang guru untuk melayani anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah, guru harus pandai merancang, mendesain dan menciptakan suasana belajar yang baik agar siswanya dapat memahami sepenuhnya materi yang disampaikan.

Pemberian materi pelajaran fiqih di SLB ini guru terlebih dahulu memberikan pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari, kemudian guru menyampaikan materi pelajaran, dimana materi pelajaran yang diberikan disederhanakan dan lebih banyak praktik, karena anak-anak berkebutuhan khusus lebih mudah memahami pelajaran melalui praktik dari pada melalui penyampaian materi, kemudian untuk tahapan berikutnya guru mengulang-ulang kembali materi yang diberikan.

⁷ Nurhalisa, dkk., "Anak Berkebutuhan Khusus...", 162.

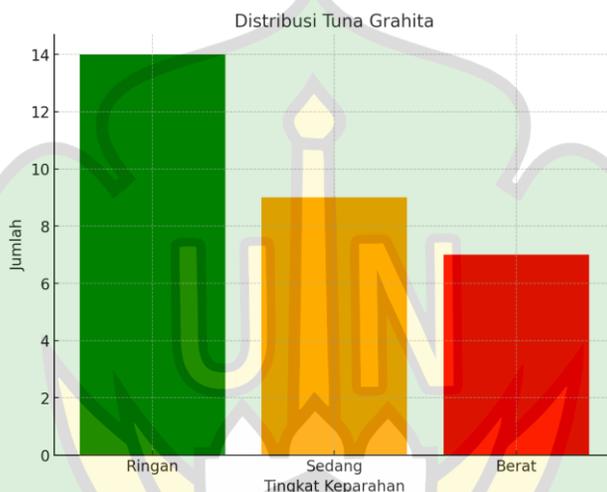
Materi Wudhu dan Tayamum merupakan bagian dari materi pelajaran fiqih yang membutuhkan proses pembelajaran yang harus diperhatikan secara lebih mendalam lagi. Hal ini tidak berlebihan karena pada dasarnya materi taharah berhubungan erat dengan syari'at dalam agama Islam baik yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat wajib seperti shalat, maupun ibadah yang bersifat sunnah seperti membaca Al-Qur'an dan lain-lain.

Peserta didik yang berada di Sekolah Luar Biasa merupakan kategori Anak Berkebutuhan Khusus, mereka juga berhak mendapatkan hak yang sama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya pembelajaran materi fikih seperti belajar berwudhu, tayamum dan sebagainya. Walaupun dengan keterbatasan yang ada akan menuntun mereka untuk bisa bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran guru agama harus bisa mempertimbangkan kemampuan, kedalaman materi dan waktu yang tersedia, apalagi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri. Masalah belajar, kemungkinan penyebabnya berbeda seperti yang disebabkan oleh faktor fisik, mental, dan faktor lingkungan. Faktor fisik karena gangguan atau kelainan pada segi fisiknya seperti gangguan penglihatan, pendengaran, kecacatan atau kelayuan pada anggota gerak dan lain-lain. Faktor mental berkaitan dengan motif belajar, minat, penglihatan, kecerdasan, kepercayaan diri, kontrol diri dan sebagainya. Faktor lingkungan yang dimaksud merupakan tempat belajar, suasana pembelajaran, alat-alat dan media pembelajaran, serta strategi pembelajaran.⁸

Jumlah siswa tunagrahita di SLBN 2 Sabang terbagi berdasarkan tingkat keparahan kondisi mereka, yaitu 14 siswa dengan tuna grahita ringan, 9 siswa dengan tuna grahita sedang, dan 7 siswa dengan tuna grahita berat. Pembagian ini mencerminkan variasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi

⁸Samad Sumarna dan Sukarja Taska, *Bina Pribadi & Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 10

dalam proses pembelajaran, di mana setiap kelompok siswa memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mendukung pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, seperti wudhu dan tayamum dalam pembelajaran fiqh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Sekolah Luat Biasa Negeri (SLBN) 2 Sabang secara umum mempunyai guru PAI sebanyak 2 orang, guru kelas 7 orang, jumlah siswa jenjang SMP sebanyak 18 siswa, dan jumlah siswa jenjang SMA sebanyak 14 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1.
Guru dan Siswa SLBN 2 Sabang

No	Nama	Jumlah
1.	Guru PAI	2 Orang
2.	Guru Kelas	7 Orang
3.	Siswa jenjang SMP	18 Orang
4.	Siswa jenjang SMA	14 Orang
	Jumlah	41 Orang

Sumber: Tata Usaha SLBN 2 Sabang Tahun 2024

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SLBN 2 Sabang, ada dua kategori anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disana yakni anak tunarungu dan tunagrahita. Adapun jenjang pendidikan mereka dua jenjang yakni: SMP, dan SMA. Adapun guru-guru yang mengajar disana kebanyakan adalah sebagai guru kelas bukan guru mata pelajaran khusus perbidang mata pelajaran terkecuali tingkat SMP maka mata pelajaran agama dipegang langsung oleh guru yang khusus mengajar materi agama. Berbicara mengenai pembelajaran agama, diantara materi agama yang menjadi dasar dalam pembelajaran agama Islam yaitu materi wudhu dan tayamum karena merupakan ibadah yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari bagi umat Islam seperti shalat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Pada saat penulis melakukan peninjauan awal di SLBN 2 Sabang, masih banyak peserta didik yang kurang tepat cara berwudhunya, khususnya peserta didik tunagrahita, ada yang tertukar rukun wudhunya, ada yang tidak tau memulai dari kanan atau kiri ketika membasuh tangan atau kaki dan sebagainya. Sebagai seorang guru agama di Sekolah Luar Biasa (SLB) tentu mempunyai kesulitan dalam menghadapi dan mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus seperti anak penyandang tuna grahita, karena memberi pelajaran kepada anak normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus tunagrahita tentu sangat berbeda, bukan saja karena daya tangkap anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang lamban tetapi juga dari segi perilakupun berbeda. Guru harus mempunyai semangat jiwa yang tinggi, keikhlasan, kesabaran, dan ketelatenan, tak sedikit anak-anak tersebut yang susah diatur dan sangat nakal, sehingga apa yang diajarkan harus sering diulang-ulang. Guru juga harus kreatif dan inovatif, anak normal mungkin betah bila diberi ceramah 15-20 menit, namun tidak demikian dengan anak yang berkebutuhan khusus.

Pembelajaran fiqih menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Sabang. Namun, sejumlah masalah substansif muncul dalam upaya

menyediakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi anak-anak tersebut.

1. Keterbatasan Aksesibilitas Materi Pembelajaran: Salah satu masalah yang muncul adalah keterbatasan aksesibilitas materi pembelajaran tentang taharah. Materi-materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus mungkin tidak selalu tersedia atau mudah diakses. Kurangnya sumber daya yang mendukung pembelajaran taharah, seperti buku-buku pelajaran yang disesuaikan atau multimedia interaktif, dapat menghambat kemampuan anak-anak untuk memahami dan mempraktikkan tatahara dengan benar.
2. Tantangan dalam Memfasilitasi Praktik Taharah: Tantangan lainnya adalah dalam memfasilitasi praktik taharah secara praktis di lingkungan SLB. Kurangnya fasilitas fisik yang memadai, seperti ruang wudu yang sesuai atau peralatan tambahan yang diperlukan, dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mungkin menghadapi kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan khusus.
3. Begitu juga mengenai IQ atau daya tangkap siswa yang memang masih sangat lemah ketika menerima pembelajaran.⁹

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam hal ini guru PAI membutuhkan strategi-strategi khusus yang dapat mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran kepada anak ABK di SLB Negeri 2 Sabang, karena selain memiliki hambatan dalam pada dirinya sendiri guru, anak ABK juga kesulitan dalam melakukan gerakan motorik, sehingga guru perlu lebih teliti dan hati-hati agar sesuai dengan pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran yang memerlukan praktik membutuhkan waktu yang cukup panjang.

⁹Hasil pengamatan awal penulis di SLB Negeri 2 Sabang, 04 Februari 2024.

Berdasarkan yang dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap pembelajaran fiqih bagi anak ABK di SLB yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Fiqih Pada Materi Wudhu dan Tayamum bagi anak Tunagrahita di SLBN 2 Sabang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa tujuan pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang?
2. Bagaimana cakupan materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang?
3. Bagaimana metode pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang?
4. Bagaimana teknik penilaian pencapaian tujuan pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulisan karya ilmiah ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang.
2. Untuk mengkaji cakupan materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang.
3. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang.
4. Untuk menganalisis teknik penilaian pencapaian tujuan pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang belajaran Fiqih Pada Materi Wudhu dan Tayamum, terutama manfaatnya bagi pembelajaran Pada SLBN 2 Sabang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah serta wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan mbelajaran Fiqih Pada Materi Wudhu dan Tayamum pada anak ABK.
- b. Bagi Akademika, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dari segenap karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai referensi kajian terdahulu bagi penelitian- penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan mendatang.
- c. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi penyelenggara pendidikan mengenai pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dan melakukan pembinaan.
- d. Bagi Guru, Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat memberikan dukungan dan pengajaran terhadap siswa penyandang A tunagrahita untuk semangat melaksanakan pembelajaran dan beribadah, serta berperilaku baik di masyarakat.

1.5. Kajian Terdahulu

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, tujuan kepustakaan sangatlah dibutuhkan agar menghasilkan penelitian akurat, ilmiah dan terpercaya. Oleh karena itu, perlu adanya tinjauan terhadap kajian yang terdahulu, apakah terdapat relevansinya dengan penelitian yang sedang dikaji.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat, dkk., dengan judul “Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Banjarmasin Tengah”, berkesimpulan bahwa yang telah dilakukan diketahui bahwa pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Gadang 2 Kecamatan Banjarmasin Tengah terlaksana dengan baik. Karena mereka cepat mengerti dengan dijelaskan apalagi ditambah dengan menunjukkan suatu media kartu gambar yang membuat mereka mampu mengingat apa yang telah dilihatnya di kartu gambar tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus didapat dari latar belakang pendidikan guru dari pendidikan dan pengalaman guru yang baik dan mendukung. Faktor dari Siswa, perasaan atau *mood* siswa dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran wudhu tersebut, dan faktor Penggunaan Media, penggunaan media kartu gambar dalam pembelajaran wudhu belum terlaksana dengan baik. Karena guru pendamping selain memberikan penjelasan pembelajaran, guru tersebut juga harus memberikan rasa tenang dan nyaman kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak merusak mood belajar mereka, serta memberikan semangat dan motivasi selalu kepada mereka.¹⁰

Kedua, selanjutnya penelitian Yulianis dengan judul “Meningkatkan Tata Cara Berwudhu’ Pada Anak Tunagrahita Ringan”, berkesimpulan bahwa Pelaksanaan penelitian ini didahului dengan adanya masalah terhadap hasil belajar berwudhu’, lalu membuat perencanaan pembelajaran, melakukan tindakan (dua

¹⁰Rahmad Hidayat., dkk, “Pembelajaran Wudhu Melalui Kartu Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Banjarmasin Tengah”, *EDUCASIA Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, Vol. 8 No. 1, (2023), hlm. 60.

siklus) yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir dengan memanfaatkan kran air Masjid, kemudian observasi, analisis dan refleksi sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas. Di samping itu agar anak tetap termotivasi guru memberikan reinforcement dalam bentuk verbal, gerakan fisik, mimik wajah dan senyuman. Kegiatan ini dilakukan agar anak terus bersemangat dalam belajar dan agar anak tidak mudah bosan dan putus asa bila tidak paham, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.¹¹

Ketiga, selanjutnya penelitian Mauliya Nandra Arif Fani dengan judul “Metode Pembelajaran Discrete Trial Training (DTT) untuk Melatih Kemampuan Berwudhu Bagi Anak Autis”, berkesimpulan bahwa metode pembelajaran Discrete Trial Training memberi dampak positif dalam melatih kemampuan berwudhu bagi anak autis ditandai dengan adanya respon yang baik. Dalam metode ini terdapat pengulangan tingkah laku. Tingkah laku yang sesuai mendapat hadiah sedangkan tingkah laku yang tidak sesuai tidak mendapat hadiah sehingga merangsang untuk menunjukkan tingkah laku yang diharapkan.¹²

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal topik pembelajaran wudhu bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat dkk., Yulianis, dan Mauliya Nandra Arif Fani, yang semuanya fokus pada pengajaran wudhu, penelitian ini juga membahas materi wudhu, serta tayamum, bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang. Selain itu, penggunaan media pembelajaran menjadi kesamaan utama, dengan penelitian sebelumnya yang memanfaatkan kartu gambar untuk mempermudah pemahaman siswa. Demikian pula,

¹¹Yulianis, “Meningkatkan Tata Cara Berwudhu’ Pada Anak Tunagrahita Ringan”, *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2012), hlm. 258.

¹²Mauliya Nandra Arif Fani, “Metode Pembelajaran Discrete Trial Training (DTT) Untuk Melatih Kemampuan Berwudhu Bagi Anak Autis”, *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, Vol. 1. No. 2, (Desember 2020), hlm. 61.

dalam penelitian ini kemungkinan besar ada penggunaan media atau metode yang serupa untuk membantu anak tunagrahita dalam memahami materi fiqih. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seperti perasaan siswa, latar belakang pendidikan guru, dan penggunaan media juga menjadi perhatian dalam kedua jenis penelitian ini.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus materi yang dibahas. Penelitian sebelumnya hanya membahas wudhu, sedangkan penelitian ini mencakup materi yang lebih luas, yakni wudhu dan tayamum. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian terdahulu bervariasi, seperti kartu gambar, reinforcement verbal dan fisik, serta *Discrete Trial Training* (DTT), sementara penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang. Selain itu, lingkungan dan lokasi penelitian berbeda, dengan penelitian sebelumnya dilakukan di Banjarmasin dan penelitian ini dilakukan di Sabang, yang mempengaruhi penyesuaian dalam strategi pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan penelitian yang digunakan juga bisa berbeda, di mana penelitian terdahulu lebih mengarah pada penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian Anda mungkin lebih menekankan pada pendekatan kuantitatif atau kualitatif, sesuai dengan teknik yang diterapkan.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca berkaitan dengan penelitian ini, guna memperjelas maksud penulis sekaligus menghindari kesalahpahaman.

1. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi.

Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.¹³

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁴

Strategi pembelajaran menurut Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.¹⁵

¹³Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1 (Jakarta: GemaInsani, 2001), hal: 153-157

¹⁴Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. Ke-II, (Yogyakarta: Andi, 2000) hlm. 17

¹⁵Newman, Frank, dan Logan, Daniel. *Planning Educational Change: An Approach to Educational Development*, (New York: Educational Planning Institute, 1971), hlm. 45.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur metode dan teknik pembelajaran
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

catatan

Dalam konteks pembelajaran, keempat unsur strategi tersebut dapat diterapkan dengan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yang mengarah pada perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, perlu ditetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai. Terakhir, norma-norma serta batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan harus dirumuskan dengan jelas sebagai tolok ukur pencapaian hasil pembelajaran.

Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang dirancang untuk memberikan pembelajaran fiqih kepada siswa tunagrahita, khususnya terkait materi wudhu dan tayamum. Langkah-langkah ini melibatkan pemilihan metode yang sesuai, penggunaan media yang mendukung, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa tunagrahita.

2. Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang didalamnya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dari segi hukum Syara' dan mengarahkan peserta didik supaya mempunyai keyakinan serta mengerti akan hukum-hukum dalam Islam dengan betul dan membangun kebiasaan untuk melakukannya dalam kehidupan. Pembelajaran fiqih merupakan proses belajar mengajar mengenai pelajaran Islam dari sisi hukum Syara'' yang dilakukan di dalam kelas antara guru serta peserta didik melalui materi serta program pembelajaran yang telah dirancang.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.¹⁶

¹⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 103

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling mendukung untuk mencapai tujuan penelitian. **Bab I** merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan landasan awal yang menjelaskan pentingnya penelitian, pertanyaan yang ingin dijawab, serta manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian.

Bab II berfokus pada landasan teoretis yang terbagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama membahas strategi pembelajaran Fiqih pada materi wudhu dan tayamum di Sekolah Luar Biasa (SLB), meliputi pengertian strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran, ruang lingkup kajian materi, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi pembelajaran praktik. Bagian kedua menguraikan tentang anak tunagrahita, mencakup pengertian, penyebab, karakteristik, klasifikasi, strategi penanganan, serta desain pembelajaran wudhu dan tayamum yang dirancang khusus untuk anak tunagrahita.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Bab ini mencakup pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data. Bagian ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, diikuti oleh pembahasan tentang tujuan pembelajaran materi wudhu dan tayamum bagi anak tunagrahita di SLBN 2 Sabang. Selanjutnya, dibahas cakupan materi, metode pembelajaran, dan teknik penilaian pencapaian tujuan pembelajaran materi wudhu dan tayamum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merangkum temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan saran-saran memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih untuk anak tunagrahita, khususnya terkait materi wudhu dan tayamum di SLB.